

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tahfiz Al-Qur'an merupakan tanggung jawab yang agung. Tidak semua orang mendapat pangkat tersebut. Seseorang yang diberkahi dengan karunia menghafal Al-Qur'an harus mengetahui dan menyadari dengan baik bahwa dia akan memulai hidup baru, bahkan dengan membawa kitab mulia ini di dadanya.¹ Sehingga pola hidup seorang hafiz seharusnya berbeda dari kehidupan sebelumnya. Tahfiz Al-Qur'an merupakan suatu proses yang tidak hanya bergantung kepada kecerdasan, tetapi ia juga butuh kesucian hati, ketekunan dan kesabaran yang tinggi. Bahkan seorang hafiz harus mampu mengimplementasikan setiap hafalan yang telah dihafal didalam setiap perilakunya.

Al-Qur'an diturunkan untuk seluruh manusia sampai akhir zaman, bukan hanya untuk umat Islam atau sekelompok manusia. Untuk memelihara keautentikan Al-Qur'an, pemeliharaannya diperlukan agar umat Islam tidak kehilangan arah. Salah satunya adalah dengan cara menghafal Al-Qur'an.² Sejak diturunkan pertama kali empat belas abad yang lalu hingga saat ini, Al-Qur'an telah terpelihara dengan baik dan tidak berubah sedikit pun. Hal ini sesuai dengan janji Allah dalam Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam Surat al-Hijr (15)::

¹ Raghil As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an* (Solo: Aqwan, 2007), 46.

² Marliza Oktapiani, "Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an," *Tahdzib Akhlak* 1, no. V (2020): 95, DOI <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3il.861>

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٦١﴾

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.³

Tuhan Yang Maha Esa, menjadikan Ayat-ayat Al-Qur'an lebih mudah untuk dihafal dan dipahami, sehingga memudahkan para pembaca untuk memahami semua maknanya,⁴ sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Qamar (54):17 yaitu:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿٦٢﴾

Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?⁵

Struktur ayat Al-Qur'an disusun secara harmonis, sehingga memudahkan pembelajar untuk menghafal ayat-ayat tersebut. Tradisi menghafal Al-Qur'an merupakan proses pendidikan yang ampuh.⁶ Proses menghafal Al Quran juga termasuk dalam kategori pendidikan Islam seperti halnya pendidikan Islam pada umumnya. Dalam menghafal Al-Qur'an, mahasiswa harus mempunyai tutor atau guru yang bertugas sebagai pembimbing seperti dalam mencari ilmu.

Berbeda dengan menghafalkan materi, proses tahfiz Al-Qur'an bisa mengasah ingatan dan mendapatkan pahala. Dalam perspektif psikologis, proses tahfiz erat kaitannya dengan ingatan dan lupa. Ingatan adalah proses memasukkan, menyimpan dan mengeluarkan kembali informasi dan pengalaman yang diperoleh.⁷ Lupa adalah ingatan yang buruk dalam informasi tidak masuk ke memori jangka panjang untuk pengambilan.⁸

³Muchlis Muhammad Hanafi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 363.

⁴As-Sirjani dan *Cara Cerdas*, 16.

⁵Hanafi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 363.

⁶Ibid., 27.

⁷Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 26.

⁸Ibid., 231.

Tahfiz Al-Qur'an mudah dan indah, tetapi suatu problematika atau masalah pasti ada sebagai cobaan yang harus dilewati secara individual. Bentuk problematika seorang hafiz bermacam-macam, seperti hafalan ayat Al-Qur'an yang hilang, persamaan ayat Al-Qur'an yang maknanya berbeda, gangguan kejiwaan, kesibukan dengan urusan yang lain, kemalasan serta keputusasaan, kontrol waktu yang kurang, faktor *IQ* dan gangguan konsentrasi, gangguan asmara serta tidak istikamah dalam menghafal.⁹

Berdasarkan realitas yang ada, tidak ada seorangpun yang dapat menyangkal keagungan Al-Qur'an dengan pikirannya. Quran juga merupakan buku terbaik yang secara bertahap diturunkan oleh Allah. Selain itu, Al-Qur'an juga diturunkan sebagai pedoman bagi umat Islam khususnya yang taat.

Dalam rangka melestarikan dan memantapkan Al-Qur'an, banyak lembaga pendidikan baik informal maupun nonformal yang membuka Al-Qur'an sebagai keunggulan lembaga ini dibanding lembaga lainnya. Di antara lembaga pendidikan tersebut, terdapat lembaga khusus Tahfiz Al-Qur'an. Ada pula lembaga pendidikan yang tujuannya tidak ditetapkan terlebih dahulu, melainkan hanya dibutuhkan oleh masyarakat.

Dari awal pendiriannya, Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa dikhususkan untuk program tahfiz. Pondok pesantren ini mempunyai sebuah problematika yang tidak sama dengan pondok pesantren tahfiz lainnya, yaitu proses tahfiz Al-Qur'an di pondok pesantren ini relatif lebih lama. Hal ini dibuktikan dengan hanya dua orang yang berhasil menjadi hafizah 30 juz dengan kurun waktu kurang lebih lima tahun. Padahal di pondok pesantren yang lain hanya membutuhkan waktu sebentar untuk menghafalkan yaitu: pertama, Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo yang

⁹Cece Abdulwaly, *60 Godaan Penghafal Al-Qur'an dan Solusinya Mengatasinya* (Sukabumi; Farha Pustaka, 2019), 138.

menggunakan metode cepat atau *STIFIn*, seorang santri bisa menjadi hafiz 30 juz hanya selama 8 bulan.¹⁰ metode ini meliputi lima mesin kecerdasan yaitu, sensing, thinking, intuiting, feeling dan insting yang hanya bisa diketahui dengan tes fingerprint, dengan alat yang telah disediakan. Adapun dari kelima mesin kecerdasan tersebut, Thinking merupakan mesin kecerdasan yang sangat efektif dan optimal karena tipe ini akan mengelola sistem hafalan dengan penuh kestabilan

Kedua, di Pondok Pesantren Al-Qur'an MataQu yang menggunakan metode Quantum MataQu seorang santri bisa menjadi hafiz 30 juz selama kurang lebih 40 hari.¹¹ Program ini menggunakan Metode Quantum MataQu, yaitu modifikasi dari metode Sulaimaniyyah yang telah terbukti menghasilkan begitu banyak penghafal Al Quran di Timur Tengah. Selain dengan karantina selama proses dauroh, peserta dibatasi dari mengakses sarana komunikasi lainnya. Untuk menyegarkan suasana memasukkan jadwal rihlah/tamasya diantara jadwal dauroh maupun setelahnya.

Ketiga, terdapat Pondok Pesantren Tahfidz Irhamna Bil-Qur'an Banten yang menggunakan metode Irhamna bisa menempuh 6 bulan untuk menjadi seorang hafiz.¹² Berdasarkan hasil pada salah satu penelitian di pondok Pesantren Tahfidz Irhamna Bil Qur'an bahwa metode Irhamna dapat mempermudah dan mempercepat dalam menghafal Al-Qur'an. Salah satu contohnya pada angkatan pertama telah terbukti mencetak 50 santri penghafal Al-Qur'an yang berhasil melaksanakan program

¹⁰Akmal Mandiri dan Irma Zahra, "Implementasi Metode STIFIn dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an di Rumah Qur'an STIFIn Paiton Probolinggo" *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2017): 223, DOI:<https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.2.201-223>.

¹¹Harry Ramadhan, "*Dauroh Qur'an 40 Hari Hafal 30 Juz & Faham Terjemahannya*," Pesantren Tahfidz Al-Qur'an MataQu, diakses dari <https://www.pesantrentahfidzmataqu.com/program/dauroh-al-quran.html>, pada tanggal 20 Oktober 2022 pukul 07.30 WIB.

¹²Ahmad Taftajani, "*Di Pesantren ini Santri Hafal 1 Juz Per Hari*," Tahfidz Irhamna Bil-Qur'an, diakses dari https://irhamnabilquran.or.id/pesantren-quran-pandeglang/berita_pesantren_detail/Di-Pesantren-Ini-Santri-Hafal-1Juz-Per-Hari/75.html, pada tanggal 21 Oktober 2022 pukul 06.35 WIB.

menghafal Al-Qur'an 30 juz selama lima bulan.¹³ Keempat, di Pondok Pesantren Asy-Syahadah Surabaya, seorang santri menghafalkan Al-Qur'an hanya selama satu tahun.¹⁴

Mayoritas santri Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa merupakan mahasantri (mahasiswa sekaligus santri).¹⁵ Kesibukan mereka sebagai mahasiswa di perguruan tinggi tidak menghambat untuk menjadi *huffâzh* dan *hâfidzât*. Namun, mereka membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menghafalkan Al-Qur'an, karena ada penyebab internal yang menjadikan mereka seperti itu, seperti kenakalan santri yang melanggar tata tertib pondok, dan penyebab eksternal yang timbulnya dari lingkungan sekitar pesantren, masyarakat dan keluarga.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, ada dua fokus penelitian yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Apa problematika yang dialami mahasantri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa?
2. Bagaimana solusi untuk memecahkan problematika di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa?

C. Tujuan Penelitian

¹³ Uul Luthfiyah, "Implementasi Tahfidz Al-Qur'an Metode Menggnakan Irhamna (Program Tahfidz 30 juz pada Kelas Takassus Lima Bulan di Pondok Pesantren Irhamna Bil Qur'an Pandeglang)" (Skripsi, IIQ Jakarta, Jakarta, 2016).

¹⁴ Kartika Sari, "Menghafalkan Al-Qur'an Hanya Setahun di Pesantren Asy-Syahadah Surabaya," Jawa Pos, diakses dari <https://www.jawapos.com/features/11/10/2019/menghafalkan-alquran-hanya-setahun-di-pesantren-asy-syahadah-surabaya/>, pada tanggal 21 Oktober 2022 pukul 07.05.

¹⁵ Mahasantri merupakan istilah yang digunakan terhadap anak didik yang berada dalam lembaga pendidikan tinggi serta menjadi elemen penting dalam sebuah rangkaian sistem pendidikan pesantren. Lihat di, Farid Permana, "Pendidikan *Ma'had 'Aly* sebagai Pendidikan Tinggi bagi Mahasantri," *Al-Qadiri* 16, no. 1 (April, 2019) : 8, DOI: <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/3310>. Mahasantri adalah mahasiswa yang mengikuti kuliah seperti biasanya namun dia juga tinggal di suatu asrama dengan peraturan yang ada dan berdasarkan atas agama Islam yang kuat. Lihat di, Eny Latifah, "Mahasantri Sebagai Pelaku Perekonomian di Era Industri 4.0," *IJSE* 2, no. 1 (Juli, 2019): 22, DOI: <https://doi.org/10.31538/ijse.v2i1.248>.

Tujuan penelitian adalah sesuatu yang ingin dicapai atau ingin dicapai dalam suatu penelitian. Sehubungan dengan beberapa uraian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan problematika yang dialami mahasantri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa.
2. Untuk mendeskripsikan solusi pemecahan problematika di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan mengenai problematika yang dialami mahasantri dalam menghafal Al-Qur'an.
 - b. Penelitian ini memberikan gambaran secara komprehensif tentang problematika tahfiz Al-Qur'an.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Penelitian ini bermanfaat bagi para peneliti tahfiz Al-Qur'an sebagai pijakan bagi peneliti selanjutnya.
 - b. Penelitian ini bermanfaat untuk institusi, baik pesantren maupun perguruan tinggi, yang memiliki program tahfiz Al-Qur'an.

E. Definisi Istilah

1. Mahasantri adalah mahasiswa yang memilih tinggal di pondok pesantren serta menimba ilmu untuk mengembangkan potensi dirinya selain di bangku kuliah.
2. Tahfiz Al-Qur'an adalah suatu proses menghafal Al-Qur'an yang diprogram oleh institusi.
3. Pondok pesantren adalah lembaga nonformal yang memiliki karakteristik khusus, seperti, kiai, santri, asrama, masjid dan kajian kitab klasik.

Berdasarkan pengertian istilah di atas, maka penelitian yang berjudul “Masalah-masalah Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Perguruan Tinggi Islam Ziyadatut Taqwa” bertujuan untuk mengkaji permasalahan atau tantangan yang dihadapi oleh para santri dalam menghafal Al-Qur'an khususnya di Perguruan Tinggi Islam Ziyadatut Taqwa..

F. Penelitian Terdahulu

Mengenai penelitian problematika tahfiz Al-Qur'an, penulis bukan merupakan peneliti pertama. Ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain. Beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan oleh penulis antara lain sebagai berikut:

1. Artikel yang berjudul “Problematika Penerapan Pembelajaran Tahfidz di MIN 07 Tabalong” yang ditulis oleh Fadllurrohman dkk. yang diterbitkan oleh Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah tahun 2022.¹⁶ Pokok pembahasannya adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz serta problematika dan solusinya dalam menghafal. Pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan dari artikel ini adalah pembelajaran Tahfiz MIN 07 Tabalong menerapkan metode Wahdah, Tahsin, Tasmi'i, Binadzar dan Jamak serta hafalan Al Quran dan solusinya. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada tujuan atau obyek yang diteliti yaitu. H. obyek penelitian Fadllurrohman et al. adalah siswa MIN 07 Tabalong, sedangkan obyek penelitian ini adalah siswa perempuan yang memiliki pemikiran yang lebih luas. Meski pembahasannya sama-sama menyangkut masalah hafalan Alquran.
2. Artikel yang berjudul “Problematika Ekstrakurikuler Tahfidzhul Qur'an dalam Minat Menghafal Al-Qur'an Siswa di SMA Muhammadiyah 9 Brondong” yang

¹⁶Fadllurrohman dkk, “Problematika Penerapan Pembelajaran Tahfidz di MIN 07 Tabalong,” *Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 4 (Oktober, 2022): DOI <http://dx.doi.org/10.35931/am.v6i4.1173>

ditulis oleh Ahmad Mushollin, yang diterbitkan oleh Jurnal STAIKA tahun 2022.¹⁷ Pokok pembahasan di dalamnya adalah pelaksanaan ekstrakurikuler *tahfidzul Qur'an*, problematika ekstrakurikuler dan solusi terhadap problematika tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sehingga menghasilkan kesimpulan *pertama*, pelaksanaan ekstrakurikuler *Tahfidzul Qur'an* dilaksanakan seminggu dua kali. *Kedua*, permasalahan yang sering dihadapi adalah pemilihan waktu yang salah dan durasi yang singkat, rendahnya kesadaran Murajaah serta kebosanan dan kejenuhan siswa. *Ketiga*, solusi dari permasalahan tersebut adalah mengoptimalkan waktu mereka semaksimal mungkin dengan hal-hal yang menyenangkan, mengingatkan mereka untuk kembali fokus pada tujuan Tahfiz Al-Qur'an, dan selalu memotivasi siswa untuk menghafal Al-Qur'an belajar. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah Ahmad Mushollin membahas permasalahan yang dihadapi santri Tahfidzul Quran yang tidak bersekolah, sedangkan dalam penelitian ini fokusnya adalah santri putri yang lebih dewasa dari santri putra.

3. Artikel dengan judul “Problematika Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Islam Terpadu Insan Permata Malang” yang ditulis oleh Lamy Zulfiana, dkk. diterbitkan dalam Jurnal Vicratina pada tahun 2022.¹⁸ Pembahasan utama di dalamnya berkisar pada inovasi, permasalahan dan solusinya dalam menghafal Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Saat pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan yang dihasilkan adalah

¹⁷Ahmad Mushollin, “Problematika Ektrakurikuler Tahfidzul Qur'an dalam Minat Menghafal Al-Qur'an siswa di SMA Muhammadiyah 9 Brondong,” *STAIKA* 5, no. 1 (Mei, 2022): <http://jurnal.stain-paciran.ac.id/index.php/staika>

¹⁸Lamy Zulfiana, dkk., “Problematika Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Islam Terpadu Islam Permata Malang,” *Vicratina* 7, no. 6 (2022):<http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>

pembelajaran melalui aplikasi LMS, strategi bacaan klasik, video tutorial menghafal dan menggunakan mushaf, serta permasalahan dan solusi dalam menghafal Al-Qur'an. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah permasalahan penghafalan Al-Qur'an terjadi pada masa pandemi, sedangkan penelitian ini mengkaji masalah penghafalan Al-Qur'an pada mahasiswi..

4. Artikel yang berjudul “Problematika Evaluasi Pembelajaran Hafalan Al-Qur’an Studi di Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Musthafa” yang ditulis oleh Noor Ma’rifatillah dan Muslimah diterbitkan oleh PINCIS (Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies) tahun 2021.¹⁹ Pokok pembahasan di dalamnya adalah evaluasi dalam pembelajaran hafalan Al-Qur’an. Adapun pendekatan yang digunakan *deskriptif analitik* dengan jenis penelitian lapangan atau *field research*. Sedangkan pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan yang di hasilkan adalah problematika yang dialami yaitu malas dalam menghafal, bosan dalam menghafal, harus mencapai target yang telah ditentukan, kadang mengantuk, waktu cenderung di sia-siakan dan tidak menggunakan metode yang benar dalam menghafal. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah pada problematika yang dialami mahasiswa dalam menghafal Al-Qur’an sedangkan pada penelitian terdahulu lebih umum.
5. Tesis yang ditulis oleh Masrofik dengan judul “Pengelolaan Program *Tahfizh Al-Qur’an*” Penelitian ini merupakan tesis yang diajukan oleh Masrofik untuk gelar

¹⁹Noor Ma’rifatillah dan Muslimah, “Problematika Evaluasi Pembelajaran Hafalan Al-Qur’an Studi di Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Musthafa,” *PINCIS* (Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies) 1, no. 1 (Desember, 2021): DOI: <https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PICIS/article/view/468>.

magister dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim tahun 2019.²⁰ Pokok pembahasan di dalamnya adalah pengelolaan program tahfidzul Al-Qur'an. Adapun pendekatan yang digunakan ialah kualitatif dengan jenis penelitian studi multikasus. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Kesimpulan yang dihasilkan ialah perencanaan dan pelaksanaan program tahfiz di MTs Al-Ittihad dan di pesantren Ar-Rohmah Tahfizh, meskipun penelitian ini sama-sama membahas tentang program menghafal Al-Qur'an akan tetapi penelitian ini lebih fokus pada problematika yang dialami mahasantri dalam menghafal Al-Qur'an bukan pada pengelolaannya.

6. Artikel dengan judul "Problematika Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Roudhotut Thlolibin Hidayatul Qur'an Kecamatan Randudongkal Pematang" ditulis oleh Ita Amalia dan Lika Hestyaningsih yang diterbitkan di Jurnal Al-Miskawih tahun 2022.²¹ Pokok pembahasannya adalah pembelajaran tahfidzul Qur'an dan problematikanya dalam pembelajaran. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Kesimpulan yang dihasilkan ialah Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an dilakukan dengan merencanakan pembelajaran, mengorganisasi dengan membuat *job discription* yang jelas dalam mengelola pembelajaran, dan pengorganisasian proses pembelajaran serta aktivitas khusus pembelajaran tahfidzul Qur'an dengan berbagai metode. Dalam proses menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an banyak sekali ditemukan problem/masalah.

²⁰Masrofik, "Pengelolaan Program *Tahfizh Al-Qur'an*" (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019), 10.

²¹ Ita Amalia dan Lika Hestyaningsih, "Problematika Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Roudhotut Thlolibin Hidayatul Qur'an Kecamatan Randudongkal Pematang," *Al-Miskawih* 3, no. 1 (Mei, 2022).

Sedangkan upaya pemecahan problematika dalam proses menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an pertama adanya program dari pengurus yang berupa seluruh santri wajib mengumpulkan hp mulai dari jam 17.30-22.00 dan semua santri wajib pulang ke pondok sebelum jam 18.00, kedua program dari pengasuh yang meliputi semua santri tidak boleh pulang ke kamar sampai acara ngaji selesai dan pada hari minggu semua santri tidak diperbolehkan keluar dari lingkungan pondok. Meskipun penelitian ini sama-sama membahas tentang problematika dalam menghafal Al-Qur'an namun letak perbedaannya pada pendekatan yang dilakukan.

7. Artikel dengan judul "Problematika dalam Menghafal Al-Qur'an Bagi Anak Balita di Rutaba Hijrah Sulingan" yang ditulis oleh Hasan, dkk. diterbitkan di *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* pada tahun 2023.²² Pokok pembahasannya ialah problematika dalam menghafal Al-Qur'an bagi anak-anak serta solusi terhadap masalah tersebut. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sedangkan pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan ialah pembahasan menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi anak-anak dalam menghafal Al-Qur'an. Ini terlihat dari hasil penelitian bahwa dalam penelitian ini merasa malas untuk menghafal, menghafal bukan dari hati melainkan paksaan dari orang tua, anak-anak sering tidak hadir dalam kegiatan pembelajaran sehingga tertinggal akan hafalan, tidak melakukan murajaah sehingga hafalan banyak yang lupa, dan bacaan belum lancar, anak-anak masih belum dapat membagi waktu dalam menghafal AlQur'an. Solusi akan masalah yang ada maka menjalin komunikasi

²² Hasan, Dwi Budiarti, Khadijah dan Nor Izatil Hasanah, "Problematika dalam Menghafal Al-Qur'an Bagi Anak Balita di Rutaba Hijrah Sulingan." *Pediaqu* 2, no 1 (Januari 203):

yang baik antar orang tua anak didik dengan ustadz dan ustadzah agar dapat mengontrol anak dengan baik, dalam menghafal anak-anak tidak mendapat paksaan dari pihak manapun, dan memberikan motivasi serta reward agar menumbuhkan semangat menghafal Al Qur'an bagi anak-anak. Meskipun penelitian ini sama-sama membahas tentang problematika dalam menghafal Al-Qur'an namun letak perbedaannya pada pendekatan yang dilakukan hal ini dikarenakan objeknya antara mahasantri dengan balita.

8. Artikel yang ditulis oleh Moch Nur Irfan dan Komari dengan judul "Mahasantri dalam Menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang" pada tahun 2022.²³ Pokok pembahasannya ialah tentang motivasi mahasantri dalam menghafalkan Al-Qur'an. Adapun jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan dengan metod analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menjadikan motivasi mahasantri untuk menghafalkan Al-Qur'an adalah dengan adanya: Motivasi instrinsik, dan Motivasi ekstrinsik. Letak persamaannya ialah pada mahasantri yang dikaji dalam menghafalkan Al-Qur'an. sedangkan, letak perbedaannya ialah cakupannya lebih luas tidak hanya pada motivasi mahasantri melainkan terkait problematika yang dialami dalam menghafal.
9. Artikel yang ditulis oleh Ida Fauziatun Nisa dan Nilna Indriana dengan judul "Efektivitas Metode Yahqi Sebagai Sarana Akselerasi Hafalan Al-Qur'an Dan Hadits Pada Mahasantrigraha Tahfidz Al-Qur'an" pada tahun 2022.²⁴ Pokok pembahasannya tentang keefektifan metode yahqi sebagai sarana meningkatkan

²³ Moch Nur Irfan dan Komari, "Mahasantri dalam Menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang" *Jurnal Image* 2, no. 2 (2022). <https://www.unaki.ac.id/ejournal/index.php/image/article/view/512>

²⁴ Ida Fauziatun Nisa dan Nilna Indriana, "Efektivitas Metode Yahqi Sebagai Sarana Akselerasi Hafalan Al-Qur'an Dan Hadits Pada Mahasantrigraha Tahfidz Al-Qur'an," *RISALAH* 8, no. 2 (Juli, 2022). <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.290>

hafalan mahasantri. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Hasil analisis penelitian adalah peningkatan kemampuan hafalan Al Quran juz 30 dan hadits santri putri Graha Tahfidz Al-Qur'an Ngasem Bojonegoro dengan metode YAHQI karena adanya perubahan minat santri putri dalam menghafal Al Quran des Hafal Santri lebih baik dari sebelumnya menggunakan metode YAHQI. Letak perbedaannya ialah cakupannya lebih sempit menfokuskan pada metode untuk meningkatkan kualitas hafalan sedang penelitian ini lebih luas untuk melihat faktor apa saja yang menjadi problema mahasantri dalam menghafalkan Al-Qur'an. Adapun persamaannya ialah ada upaya yang dilakukan untuk menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an mahasantri.

10. Artikel yang ditulis Isna Amalia Akhmar, Hana Lestari dan Zulfikar Ismail dengan judul “Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah (Sebuah Kajian Pustaka)” pada tahun 2021.²⁵ Pembahasan utama berkisar pada metode yang digunakan di lembaga pendidikan MI untuk menghasilkan siswa yang hafal Al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan cara telaah, mencari hasil penelitian baik berupa jurnal maupun teks ilmiah berupa tesis atau disertasi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa semua teknik yang diketahui baik yang digunakan oleh perguruan tinggi Islam maupun madrasah dalam pelaksanaan program Tahfidz dapat diterapkan dengan sangat baik di Madrasah Ibtidaiyah. Yang terpenting adalah komitmen untuk terus melaksanakannya secara konsisten. Dan untuk Madrasah Ibtidaiyah yang sebagian besar pengajarannya tergantung pada guru, program Tahfidz lebih dari sekedar pengajaran tetapi perhatian, kontrol dan konsistensi perlu ditingkatkan karena perkembangan psikologis anak masih

²⁵ Isna Amalia Akhmar, Hana Lestari dan Zulfikar Ismail, “Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah (Sebuah Kajian Pustaka),” *El-Mujtama* 1, no. 1 (2021).

mebutuhkan perhatian dan kasih sayang yang lebih besar. Letak perbedaannya ialah pada metode penelitian yang digunakan serta fokus penelitian yang mana penelitian tersebut membahas tentang metode yang bisa digunakan di MI sedangkan penelitian ini membahas tentang problem yang dialami mahasantri dalam menghafal. Letak persamaannya ialah mencari metode yang efektif dalam menambah ataupun menjaga hafalan Al-Qur'an.

Untuk mempermudah penjelasan mengenai kajian terdahulu, peneliti sajikan terkait hasil penelitian serta persamaan dan perbedaannya dengan penelitian terdahulu dalam bentuk tabel, sebagai berikut:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

| Nama | Hasil Penelitian | Persamaan & Perbedaan |
|-------------------|--|---|
| Fadllurrohman dkk | Pokok pembahasannya adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz serta problematika dan solusinya dalam menghafal. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan artikel ini adalah pembelajaran tahfiz MIN 07 Tabalong menerapkan metode wahdah, tahsin, tasmii, binadzar dan jamak serta problematika dan solusinya dalam menghafal Al-Qur'an. | Letak perbedaan dengan penelitian ini adalah pada sasaran atau objek yang diteliti, yaitu objek penelitian Fadllurrohman dkk ialah siswa di MIN 07 Tabalong, sedangkan objek penelitian ini ialah mahasantri yang memiliki pemikiran lebih luas. Meskipun pembahasannya sama-sama tentang problematika menghafal Al-Qur'an. |
| Ahmad Mushollin | Pokok pembahasan di dalamnya adalah pelaksanaan ekstrakurikuler tahfidzul Qur'an, problematika ekstrakurikuler dan solusi terhadap problematika tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sehingga menghasilkan kesimpulan pertama, pelaksanaan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an dilaksanakan seminggu dua kali. | Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah Ahmad Mushollin membahas tentang problematika yang dialami siswa ekstrakurikuler <i>Tahfidzul Qur'an</i> , sedangkan pada penelitian ini fokus pada mahasantri yang lebih dewasa dibandingkan dengan siswa |

| | | |
|--|--|--|
| | <p>Kedua, permasalahan yang sering dihadapi adalah pemilihan waktu yang salah dan durasi yang singkat, rendahnya kesadaran Murajaah serta kebosanan dan kejenuhan siswa. Ketiga, solusi dari permasalahan tersebut adalah mengoptimalkan waktu mereka semaksimal mungkin dengan hal-hal yang menyenangkan, mengingatkan mereka untuk kembali fokus pada tujuan Tahfiz Al-Qur'an, dan selalu memotivasi siswa untuk menghafal Al-Qur'an belajar.</p> | |
| <p>Lamya Zulfiana, dkk.</p> | <p>Pokok pembahasan di dalamnya ialah tentang inovasi serta problematika dan solusinya dalam menghafal Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Sedangkan dalam pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan yang dihasilkan adalah pembelajaran melalui aplikasi LMS, strategi klasikal membaca, video panduan hafalan dan menggunakan satu <i>mushaf</i>, serta permasalahan dan solusinya dalam menghafalkan Al-Qur'an.</p> | <p>Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah problematika dalam menghafal Al-Qur'an terjadi pada masa pandemi sedangkan penelitian ini problematika yang dialami mahasiswa dalam menghafal Al-Qur'an</p> |
| <p>Noor Ma'rifatillah dan Muslimah</p> | <p>Pokok pembahasan di dalamnya adalah evaluasi dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an. Adapun pendekatan yang digunakan <i>deskriptif analitik</i> dengan jenis penelitian lapangan atau <i>field research</i>. Sedangkan pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan yang di hasilkan adalah problematika yang dialami yaitu malas dalam menghafal, bosan dalam menghafal, harus mencapai target yang telah ditentukan, kadang mengantuk, waktu cenderung di sia-siakan dan tidak menggunakan metode yang benar dalam menghafal.</p> | <p>Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah pada problematika yang dialami mahasiswa dalam menghafal Al-Qur'an sedangkan pada penelitian terdahulu lebih umum</p> |

| | | |
|-----------------------------------|--|---|
| Masrofik | <p>Pokok pembahasan di dalamnya adalah pengelolaan program tahfidzul Al-Qur'an. Adapun pendekatan yang digunakan ialah kualitatif dengan jenis penelitian studi multikasus. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Kesimpulan yang dihasilkan ialah perencanaan dan pelaksanaan program tahfiz di MTs Al-Ittihad dan di pesantren Ar-Rohmah Tahfiz, meskipun penelitian ini sama-sama membahas tentang program menghafal Al-Qur'an akan tetapi penelitian ini lebih fokus pada problematika yang dialami mahasantri dalam menghafal Al-Qur'an bukan pada pengelolaannya.</p> | |
| Ita Amalia dan Lika Hestyaningsih | <p>Pokok pembahasannya adalah pembelajaran tahfidzul Qur'an dan problematikanya dalam pembelajaran. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan lapangan (field research) dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Kesimpulan yang dihasilkan ialah Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an dilakukan dengan merencanakan pembelajaran, mengorganisasi dengan membuat job discription yang jelas dalam mengelola pembelajaran, dan pengorganisasian proses pembelajaran serta aktivitas khusus pembelajaran tahfidzul Qur'an dengan berbagai metode. Dalam proses menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an banyak sekali ditemukan problem/masalah. Sedangkan upaya pemecahan problematika dalam proses menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin</p> | <p>Meskipun penelitian ini sama-sama membahas tentang problematika dalam menghafal Al-Qur'an namun letak perbedaannya pada pendekatan yang dilakukan.</p> |

| | | |
|-------------|---|--|
| | <p>Hidayatul Qur'an pertama adanya program dari pengurus yang berupa seluruh santri wajib mengumpulkan hp mulai dari jam 17.30-22.00 dan semua santri wajib pulang ke pondok sebelum jam 18.00, kedua program dari pengasuh yang meliputi semua santri tidak boleh pulang ke kamar sampai acara ngaji selesai dan pada hari minggu semua santri tidak diperbolehkan keluar dari lingkungan pondok.</p> | |
| Hasan, dkk. | <p>Pokok pembahasannya ialah problematika dalam menghafal Al-Qur'an bagi anak-anak serta solusi terhadap masalah tersebut. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sedangkan pengumpulan datanya menggunakan metod observasi, wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan ialah pembahasan menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi anakanak dalam menghafal Al-Qur'an. Ini terlihat dari hasil penelitian bahwa dalam penelitian ini merasa malas untuk menghafal, menghafal bukan dari hati melainkan paksaan dari orang tua, anak-anak sering tidak hadir dalam kegiatan pembelajaran sehingga tertinggal akan hafalan, tidak melakukan murajaah sehingga hafalan banyak yang lupa, dan bacaan belum lancar, anak-anak masih belum dapat membagi waktu dalam menghafal AlQur'an. Solusi akan masalah yang ada maka menjalin komunikasi yang baik antar orang tua anak didik dengan ustadz dan ustadzah agar dapat mengontrol anak dengan baik, dalam menghafal anak-anak tidak mendapat paksaan dari pihak manapun, dan memberikan motivasi serta reward agar menumbuhkan semangat menghafal Al Qur'an bagi anak-anak.</p> | <p>Meskipun penelitian ini sama-sama membahas tentang problematika dalam menghafal Al-Qur'an namun letak perbedaannya pada pendekatan yang dilakukan hal ini dikarenakan objeknya antara mahasantri dengan balita.</p> |

| | | |
|--|---|---|
| Moch Nur Irfan dan Komari | Pokok pembahasannya ialah tentang motivasi mahasantri dalam menghafalkan Al-Qur'an. Adapun jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan dengan metod analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menjadikan motivasi mahasantri untuk menghafalkan Al-Qur'an adalah dengan adanya: Motivasi instrinsik, dan Motivasi ekstrinsik. | Letak persamaannya ialah pada mahasantri yang dikaji dalam menghafalkan Al-Qur'an. sedangkan, letak perbedaannya ialah cakupannya lebih luas tidak hanya pada motivasi mahasantri melainkan terkait problematika yang dialami dalam mengahal. |
| Ida Fauziatun Nisa dan Nilna Indriana | Pokok pembahasannya tentang keefektifan metode yahqi sebagai sarana meningkatkan hafalan mahasantri. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Hasil analisis penelitiannya yaitu meningkatnya kemampuan menghafal Al Qur'an juz 30 dan Hadist pada mahasantri di Graha Tahfidz Al-Qur'an Ngasem Bojonegoro dengan metode YAHQI dikarenakan adanya perubahan semangat santri dalam menghafal Al Qur'an, hafalan Santri meningkat menjadi lebih baik dari pada sebelum diterapkan metode YAHQI. | Letak perbedaannya ialah cakupannya lebih sempit menfokuskan pada metode untuk meningkatkan kualitas hafalan sedang penelitian ini lebih luas untuk melihat faktor apa saja yang menjadi problema mahasantri dalam menghafalkan Al-Qur'an. Adapun persamaannya ialah ada upaya yang dilakukan untuk menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an mahasantri. |
| Isna Amalia Akhmar, Hana Lestari dan Zulfikar Ismail | Pembahasan utama berkisar pada metode yang digunakan di lembaga pendidikan MI untuk menghasilkan siswa yang hafal Al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan cara telaah, mencari hasil penelitian baik berupa jurnal maupun teks ilmiah berupa tesis atau disertasi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa semua teknik yang diketahui baik yang digunakan oleh perguruan tinggi Islam maupun madrasah dalam pelaksanaan program Tahfidz dapat diterapkan dengan sangat baik di Madrasah Ibtidaiyah. Yang terpenting adalah komitmen untuk terus melaksanakannya secara konsisten. Dan untuk Madrasah Ibtidaiyah yang sebagian besar | Letak perbedaannya ialah pada metode penelitian yang digunakan serta fokus penelitian yang mana penelitian tersebut membahas tentang metode yang bisa digunakan di MI sedangkan penelitian ini membahas tentang problem yang dialami mahasantri dalam menghafal. Letak persamaannya ialah mencari metode yang efektif dalam menambah ataupun menjaga hafalan Al-Qur'an. |

| | | |
|--|--|--|
| | <p>pengajarannya tergantung pada guru, program Tahfidz lebih dari sekedar pengajaran tetapi perhatian, kontrol dan konsistensi perlu ditingkatkan karena perkembangan psikologis anak masih membutuhkan perhatian dan kasih sayang yang lebih Besar.</p> | |
|--|--|--|